

Menjaga Dan Mendidik Anak Di Era Digital Terhadap Bahaya Pornografi

Famahato Lase¹, Noibe Halawa²

¹Prodi Bimbingan dan Konseling, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

²Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Nias, Indonesia

*Corresponding-Author. Email: famahatolase@unias.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam mengenai bagaimana cara menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi, menggunakan metode penelitian kualitatif studi literature. Instrumen pengumpul data adalah peneliti sendiri yakni mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, laporan-laporan, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain, baik cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan, mengkaji perbandingan dan melihat secara mendalam dengan menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti secara empiric, melihat perkembangan dan melakukan analisis pada tiap pendapat. Analisis data yang digunakan adalah teknik conten analysis. Hasil kajian menyimpulkan bahwa di era digital ini anak-anak sangat mudah terpapar bahaya pornografi, dapat membuat mereka kecanduan pornografi, merusak otak dan mental mereka, ingin mencoba dan meniru serta melakukan perilaku pornografi seperti yang telah ditonton. Perilaku pornografi ini dapat ditanggulangi dengan: (1) memberi anak pemahaman pendidikan seks dengan menyatakan hal-hal yang harus mereka hindari; (2) memberi mereka pengertian bahwa ada hal-hal yang tidak seharusnya mereka ketahui karena belum waktunya; (3) menunjukkan kepada anak mengenai bahaya dari pornografi yang dapat merusak dirinya sendiri; (4) membatasi konten pada gawai anak dan mengawasi mereka ketika bermain gadget; dan (5) mengajak anak melakukan aktivitas yang menyenangkan.

Kata Kunci: era digital, bahaya pornografi

Abstract

The purpose of this study is to examine in depth about how to protect and educate children in the digital era against the dangers of pornography, using qualitative research methods literature studies. The data collection instrument is the researcher himself, namely conducting a review study of books, literatures, notes, reports, research results, scientific journals, and other sources, both printed and electronic related to the problem being solved, examine comparisons and look in depth using previous research conducted by researchers empirically, see developments and analyze each opinion. The data analysis used is content analysis technique. The results of the study concluded that in this digital era, children are very easily exposed to the dangers of pornography, can make them addicted to pornography, damage their brains and mentality, want to try and imitate and carry out pornographic behavior as they have been watched. This pornographic behavior can be overcome by: (1) giving children an understanding of sex education by stating things they should avoid; (2) giving them the understanding that there are things they shouldn't know because it's not time yet; (3) showing children about the dangers of pornography which can be self-destructive; (4)

limiting content on children's devices and supervising them when playing with gadgets; and (5) invite children to do fun activities.

Keywords: *digital era, the dangers of pornography*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Tuhan paling mulia, berderajat tinggi, sempurna di antara segala ciptaan dan sebagai khalifah dimuka bumi (Mardiyah et al., 2018; Asrori, 2021), diciptakan menurut karakter, gambar dan rupa Sang Pencipta (Pasuhuk, 2012:1; Marisi, 2018). Mereka adalah individu yang dapat dididik, bertanggung jawab, memiliki tugas tertinggi beribadah dan mengabdikan kepada Allah, unik, memiliki potensi yang dilengkapi dengan akal, perasaan kemauan, akhlak mulia dan menjadi khalifah fil Ardh (Zulhelmi, 2018).

Pendidikan bertujuan untuk membentuk karakter manusia menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), jujur, cerdas, tangguh, peduli dan bermoral Pancasila (Afriva, 2011:16; Lase, 2022), berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, demi mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya (Fatimah, 2022). Namun kondisi karakter manusia saat ini tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh tujuan pendidikan Indonesia (Sirait, 2017).

Bahaya pornografi yang melanda anak-anak saat ini sangatlah menyeramkan, mulai dari kecanduan, merusak otak, ingin mencoba dan meniru yang telah dilihatnya, hingga merusak mentalnya (Solihin et al., 2021; Haidar, 2020; Diana, 2018; Utomo, 2018; Anggraini, 2020). Mereka yang lahir pada abad 21 di era digital revolusi industri 4.0 tumbuh dengan platform digital seperti Facebook, Twitter, Instagram dan YouTube (Yuniani et al., 2019; Simatupang, 2020; Hendarsyah, 2019). Anak usia dini hingga manula sudah terbiasa dengan penggunaan teknologi (Salis, 2020; Mita, 2020; Tamsil, 2021).

Beberapa penelitian menjelaskan bahwa anak usia dua tahun saat ini sudah terbiasa menggunakan gadget untuk bermain game, membuka youtube atau membuka galeri video dengan sangat ahli (Trinita, 2020; Hidayat, 2022; Yana, 2021). Mereka sudah tahu dan mampu menggunakan tablet sebelum mereka dapat berbicara, 40% anak usia 2 sampai 4 tahun menggunakan ponsel pintar, iPod, iPad atau sejenisnya (Graafland, 2018; Zaini, 2019; Dewi, 2017). Anak-anak sangat mudah mengakses berbagai konten melalui gawainya. Namun, kurangnya pengawasan orangtua, bisa membuat mereka dengan bebas mengakses pornografi (Elfiadi, 2018; Viandari, 2019).

Keadaan darurat kekerasan seksual di internet saat ini dan anak-anak di Indonesia yang terpapar konten pornografi sangat mengagetkan dan memprihatinkan (Atem, 2016). Hasil penelitian ECPAT (2017) yang dilakukan pada enam kota di Indonesia mengungkap bahwa 97% anak Indonesia yang berusia pada rentang 14-18 tahun terpapar konten pornografi dari internet (ECPAT= End Child Prostitution, Child Pornography, and Trafficking of Children for Sexual Purposes). 40% dari jumlah mereka yang terpapar tersebut cenderung melakukan kekerasan seksual kepada anak yang lain. Ahmad Sofyan, Koordinator Nasional ECPAT Indonesia, dalam acara Konferensi Nasional Internet menegaskan bahwa anak-anak harus segera diselamatkan dari keadaan darurat kekerasan seksual di internet ini (Media Indonesia 6/2 2017, Perempuan et al., 2020, Sukarno, 2017).

Diharapkan semua pihak, termasuk pemerintahan, sekolah, masyarakat, pemuka agama, dan penegak hukum, agar sama-sama mengupayakan penyelamatan anak Indonesia (Komnas Perempuan, 2021). Dia perbendapat tugas literasi digital

menjadi sangat penting terutama bagi orangtua, guru, pemuka agama, dan seluruh stakeholder di masyarakat termasuk internet content provider agar memiliki tanggung jawab moral untuk mencegah kondisi ini (Lase et al., 2022). Langkah paling efektif saat ini adalah sosialisasi kepada orangtua dan anak itu sendiri, pendidik, tokoh agama, serta penyedia paket layanan internet supaya anak-anak Indonesia selamat dari bahaya ini ujarnya.

Pelaksana Tugas Deputy Perlindungan Anak Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak dan Perempuan Lies Rosdiyanti juga menambahkan, kesadaran ke masyarakat akan bahaya pornografi internet pada anak-anak harus dilakukan semua pihak, termasuk media (Widayanti et al., 2018; Susana et al., 2020). "Yang paling penting ialah orangtua dan guru sebenarnya agar pengawasan pada anak harus betul dilakukan," katanya (Susanti, 2022).

Berkenaan dengan masalah di atas, berikut ini akan dipaparkan "Bahaya Pornografi pada Anak" yang meliputi: Pornografi, Pornografi yang Merusak Otak, Keinginan untuk Mencoba dan Meniru Pornografi yang Ditonton Anak yang Terpapar Pornografi, Melakukan Tindakan Seksual, dan Pornografi Merusak Mental Anak (Shofiyah, 2020; Utomo, 2018; Diana, 2018).

METODE

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam mengenai menjaga dan mendidik anak di era digital terhadap bahaya pornografi, menggunakan metode penelitian kualitatif studi literature untuk mengkaji perbandingan dan melihat secara mendalam dengan menggunakan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti secara empiric, melihat perkembangan dan melakukan analisis pada tiap pendapat serta mengkaji informasi tambahan. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri.

Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan studi kepustakaan, yakni mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, litertur-literatur, catatan-

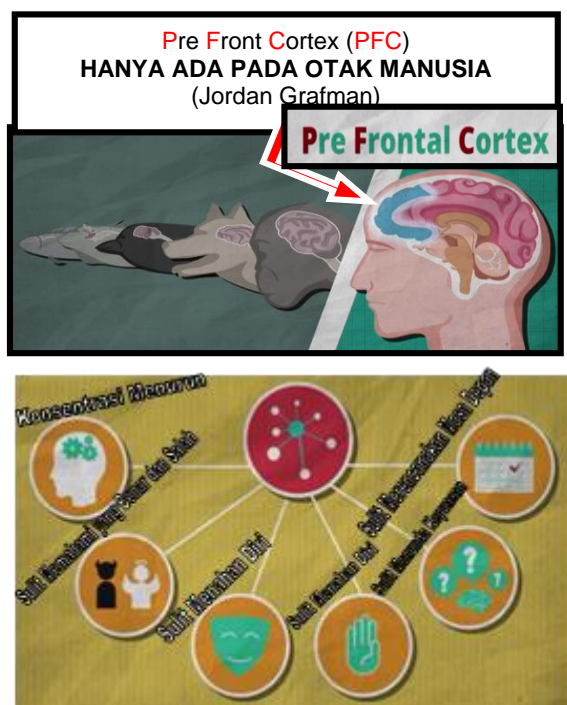
catatan, laporan-laporan, hasil penelitian, jurnal ilmiah, dan sumber-sumber lain, baik cetak maupun elektronik yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan. Analisis data yang digunakan adalah teknik conten analysis atau analisis isi, yakni membuat inferensi yang bisa ditiru, dan datanya sah dengan memperhatikan konteksnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahaya Pornografi pada Anak a. Kecanduan Pornografi

Konten pornografi yang didapatkan oleh anak dapat bersumber dari, internet/media sosial, iklan, games, film, video klip (Haidar, 2020). Pornografi yang ditonton atau yang tidak disengaja akan membangkitkan rasa penasarannya terlebih dahulu dan inilah yang menjadi dorongan mereka untuk melihat lebih banyak konten pornografi lainnya lagi (Shofiyah, 2020). Selain itu, kecanduan ini juga dipicu oleh pengeluaran hormon dopamin pada otak sehingga akan menimbulkan perasaan bahagia ketika menonton konten pornografi. Maka apabila tidak segera dicegah, kecanduan ini akan segera terjadi pada anak (Haidar, 2020; Safitri, 2017; Maisya, 2020).

Kecanduan pornografi sama bahayanya dengan kecanduan narfkoba yang sama-sama merusak otak/PFC anak (Winarti et al., 2020) . Maka pornografi juga sering disebut "Narkolema" yaitu narkotika lewat mata (Yunita et al., 2021). Ahli Bedah Saraf Rumah Sakit San Antonio, Amerika Serikat, Donald L. Hilton, menegaskan bahwa kerusakan otak akibat kecanduan pornografi, lebih berat dibanding dengan kecanduan lainnya. Kecanduan pornografi ini memengaruhi fungsi luhur otak, juga merangsang tubuh, fisik, dan emosi, serta diikuti dengan perilaku seksual (Maisya, 2020).



Gambar 1. Kecanduan Pornografi

b. Pornografi yang Merusak Otak

Pornografi sangat berbahaya karena dapat merusak fungsi otak anak (Muller, 2018; Castro-Calvo et al., 2021). Bagian otak yang dapat dirusak bahaya ini adalah otak bagian depan yang disebut PFC atau Pre Frontal Cortex (Friedman, 2022). Otak anak belum matang dengan sempurna dan inilah yang menyebabkan bahaya yang merusak otak (Camilleri et al., 2021; Kohut & Štulhofer, 2018).

Kerusakan PFC mengakibatkan konsentrasi anak menurun, sulit memahami yang benar dan salah, sulit berpikir kritis, sulit menahan diri, sulit menunda kepuasan, dan sulit merencanakan masa depan (Susana et al., 2020). Selain itu anak yang telah terpapar pornografi sulit bermain dengan teman-teman karena fungsi kesenangan di otaknya sudah berbeda dengan anak seumuran lainnya dan membuatnya lebih suka menyendiri (Tyng et al., 2017). Otak bagian depan/PFC ini yang membuat perbedaan manusia dengan hewan. Ini berarti bahwa jika PFC ini rusak, maka dapat dikatakan manusia hampir tidak beda lakunya dengan hewan (Alexandra et al., 2022).

c. Keinginan untuk Mencoba dan Meniru Pornografi yang Ditonton

Pornografi yang telah dilihat dan dirasakan oleh anak akan mengakibatkan untuk mencoba dan meniru untuk melakukannya (Setyawati et al., 2020; Nadziroh, 2020). Hal ini berkaitan dengan terpengaruhnya sel-sel otak (mirror neuron) yang mampu membuat anak seperti merasakan atau mengalami pornografi yang ditontonnya (Shofiyah, 2020; Fatimah, 2022). Sehingga mendorongnya untuk mencoba dan meniru apa yang telah dilihatnya, karena Neuron cermin memainkan peran penting dalam cara belajar anak-anak. Sebagian besar mereka belajar melalui peniruan dan melibatkan neuron cermin ini (Kusuma, 2021).

Anak-anak yang telah terpapar pornografi ini demi mengatasi rasa penasarannya, jika mereka tidak diawasi, maka akan mencoba melakukan tindakan seksual seperti yang telah dilihat mereka, terlebih mereka yang sudah remaja (Putri, 2019; Hafiar et al., 2019). Apabila tidak diberikan pendidikan dan pemahaman seksual yang baik mereka, maka keinginan melakukan tindakan-tindakan seksual sulit dicegah (Lase, 2018; Lase et al., 2022).

Paparan terhadap pornografi membahayakan anak-anak dan remaja dengan menormalkan kekerasan seksual, menciptakan harapan yang tidak realistis untuk pasangan dan hubungan intim, dan meningkatkan risiko kecanduan (R. Astuti, 2018; Setyawati et al., 2020; Grubbs et al., 2018). Untuk itu orangtua harus mengetahui bagaimana sebaiknya bersikap dalam menghadapi anak-anak agar terhindari bahaya pornografi seperti yang sudah disebutkan pada poin-poin di atas (Susana et al., 2020; Minchekar, 2022).

d. Anak yang Terpapar Pornografi Melakukan Tindakan Seksual

Jika tidak diawasi, anak-anak yang terpapar pornografi ini bisa saja mencoba melakukan tindakan seksual untuk mengatasi rasa penasarannya (Shofiyah,

2020). Apalagi jika mereka sudah remaja, jika tidak diberikan pendidikan dan pemahaman seksual yang baik, keinginan melakukan tindakan-tindakan seksual sulit di cegah (Putri, 2019).

Ketika anak mulai mengenal pornografi, orangtua harus melakukan berbagai hal dalam memberikan pengertian tentang bahaya pornografi dan pemahaman mengenai organ seksual mereka, bukan malah mengecamnya (Azira et al., 2020). Selain pendidikan seks, orang tua juga perlu mengenalkan bahaya pornografi juga membatasi akses pada gawai (Tirtawinata, 2016). Jika tidak diawasi, anak-anak yang terpapar pornografi ini bisa saja mencoba melakukan tindakan seksual untuk mengatasi rasa penasarannya (Pacheco, 2018). Apalagi jika mereka sudah remaja, jika tidak diberikan pendidikan dan pemahaman seksual yang baik, keinginan melakukan tindakan-tindakan seksual sulit dicegah (Laili et al., 2018).

Jika tidak diawasi, anak-anak yang terpapar pornografi ini bisa saja mencoba melakukan tindakan seksual untuk mengatasi rasa penasarannya (Hinkley, 2018). Apalagi jika mereka sudah remaja, jika tidak diberikan pendidikan dan pemahaman seksual yang baik, keinginan melakukan tindakan-tindakan seksual sulit dicegah (Ashraaf, 2019). Paparan terhadap pornografi membahayakan anak-anak dan remaja dengan menormalkan kekerasan seksual, menciptakan harapan yang tidak realistis untuk pasangan dan hubungan intim, dan meningkatkan risiko kecanduan (Hinkley, 2018). Untuk itu orangtua harus mengetahui bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi anak-anak agar terhindari bahaya pornografi (Boniel-Nissim et al., 2020; Putri, 2019) seperti yang sudah disebutkan pada poin-poin di atas .

e. Pornografi Merusak Mental Anak

Kecanduan pornografi dapat menyebabkan anak mengalami gejala depresi, menurunkan kedekatan emosional dengan keluarga, kurang bersosialisasi, dan

cenderung berperilaku nakal (Svedin et al., 2022; Pangeran BT et al., 2020). Hal ini tentu harus menjadi perhatian orangtua.

Sasaran Dan Upaya Penanggulangannya

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk mencegah anak terpapar pornografi. Ketika anak mulai mengenal pornografi, orangtua harus memberikan pengertian tentang bahaya pornografi dan pemahaman mengenai organ seksual mereka, dan bukan mengecamnya. Berikut beberapa hal yang dapat orang tua lakukan adalah: 1) berilah anak pendidikan seks dengan menyatakan hal-hal yang harus mereka hindari, mulai dari organ vitalnya tidak boleh disentuh orang lain ataupun menyaksikan konten pornografi (Abuse, 2022); 2) berilah pengertian kepada anak bahwa ada hal-hal yang tidak seharusnya mereka ketahui karena belum waktunya (Joodaki et al., 2020); 3) tunjukkan pada anak mengenai bahaya dari pornografi yang dapat merusak dirinya sendiri (Nurhapipa, 2020); 4) perlu membatasi konten pada gawai anak dan mengawasinya ketika bermain gadget, membatasi konten berbahaya pada gawai anak merupakan langkah yang cukup aman dalam mencegah pengaruh pornografi pada mereka di era digital ini (Windiastruti, 2020); 5) ajak anak melakukan aktivitas yang menyenangkan, seperti jalan-jalan, berenang, berkebun, memasak, menonton film kartun, atau pertunjukan seni (Astuti et al., 2017).

Dengan melakukan hal tersebut, anak akan senantiasa terlindungi dari pornografi. Namun, jika anak telah kecanduan pornografi atau berperilaku tidak pantas secara seksual, anak bisa dibawa ke konselor, psikolog atau psikiater untuk mendapat bantuan yang tepat (Prasetya et al., 2021).



Gambar 2. Kegiatan Webinar Gerakan Nasional Literasi Digital Kota Gunungsitoli

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa di era digital ini anak-anak sangat mudah terpapar bahaya pornografi, yang dapat membuat mereka kecanduan pornografi, merusak otak dan mental mereka, ingin mencoba dan meniru serta melakukan perilaku pornografi seperti yang telah ditonton. Perilaku pornografi ini dapat ditanggulangi dengan: (1) memberi anak pemahaman pendidikan seks dengan menyatakan hal-hal yang harus mereka hindari; (2) memberi pengertian bahwa ada hal-hal yang tidak seharusnya mereka ketahui karena belum waktunya; (3) menunjukkan kepada anak mengenai bahaya dari pornografi yang dapat merusak dirinya sendiri; (4) membatasi konten pada gawai anak dan mengawasi mereka ketika bermain gadget; dan (5) mengajak anak melakukan aktivitas yang menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Abuse, S. (2022). Indonesian Journal of Early Childhood Introduction of Sex Education to Early Childhood: to Reduce Cases of Child Sexual Abuse. 11(1), 75–82. <https://doi.org/10.15294/ijeces.v11i1.44401>

Alexandra Kredlow, M., Fenster, R. J., Laurent, E. S., Ressler, K. J., & Phelps, E. A. (2022). Prefrontal Cortex, Amygdala, And Threat Processing: Implications for PTSD. *Neuropsychopharmacology*, 47(1), 247–259. <https://doi.org/10.1038/s41386-021-01155-7>

Anggraini, T., & Maulidya, E. N. (2020). Dampak Paparan Pornografi Pada Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–55. <https://doi.org/10.24042/ajipauid.v3i1.6546>

Ashraaf, M. A., & Othman, N. (2019). Factors for Pornography Addiction and its Implication on Teenager Personality. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(11), 1148–1160. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i11/6643>

Asrori, A. (2021). Manusia Dan Agama. Ri'ayah. *Jurnal Sosial Dan Keagamaan*, 5(02), 183. <https://doi.org/10.32332/riayah.v5i02.2810>

Astuti, B., Sugiyatno, S., & Aminah, S. (2017). The Development Of Early Childhood Sex Education Materials For Early Childhood Education (ECE) Teachers. *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 4(2), 113–120. <https://doi.org/10.21831/jppm.v4i2.14869>

Astuti, R. (2018). Skrining Tingkat Adiksi Pornografi Pornography Addiction Level Screening on Junior and Senior High School Student 2017. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 11(2), 83–98.

- Atem. (2016). Ancaman Cyber Pornography Terhadap Anak-Anak. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(2), 107–121.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JMK>
- Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Hazariah, S., Hamid, A., Azira, N., Binti, F., Muda, S. M., Zain, N. M., Hazariah, S., & Hamid, A. (2020). The role of parents in providing sexuality education to their children. *Makara Journal of Health Research*, 24(3).
<https://doi.org/10.7454/msk.v24i3.1235>
- Boniell-Nissim, M., Efrati, Y., & Dolev-Cohen, M. (2020). Parental Mediation Regarding Children's Pornography Exposure: The Role of Parenting Style, Protection Motivation and Gender. *Journal of Sex Research*, 57(1), 42–51.
<https://doi.org/10.1080/00224499.2019.1590795>
- Camilleri, C., Perry, J. T., & Sammut, S. (2021). Compulsive Internet Pornography Use and Mental Health: A Cross-Sectional Study in a Sample of University Students in the United States. *Frontiers in Psychology*, 11(January), 1–24.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.613244>
- Castro-Calvo, J., Cervigón-Carrasco, V., Ballester-Arnal, R., & Giménez-García, C. (2021). Cognitive Processes Related To Problematic Pornography Use (PPU): A Systematic Review Of Experimental Studies. *Addictive Behaviors Reports*, 13(March), 1–12.
<https://doi.org/10.1016/j.abrep.2021.100345>
- Dewi, R., & Rachmaniar, R. (2017). Balita dan Gawai (Sebuah Studi Komparasi Antara Balita yang Memiliki Gawai Pribadi dengan Balita yang Menggunakan Gawai Orang Tuanya). *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 1–12.
<https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3136>
- Diana, D. I. (2018). Studi Kasus Kecanduan Pornografi Pada Remaja. *Motiva Jurnal Psikologi*, 1(2), 56.
<https://doi.org/10.31293/mv.v1i2.3688>
- Duha, Y. (2022). Sosialisasi dan Pemanfaatan Transformasi Digital Sistem Manajemen Kebun Sawit (SIMAKS) Menggunakan Smartphone Pada Kelompok Tani Rawa Subur Desa Gabung Makmur. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 23–31.
<https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.16>
- Elfiadi. (2018). Dampak Gadget Terhadap Perkembangan. *Itqan*, 9(2), 97–110.
<https://ejournal.iainlhokseumawe.ac.id/index>.
- Fatimah, S. (2022). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Perilaku Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Putri Hijau*, 2(2), 49–52.
<https://doi.org/10.36656/jpmph.v2i2.824>
- Friedman, N. P., & Robbins, T. W. (2022). The Role Of Prefrontal Cortex In Cognitive Control And Executive Function. *Neuropsychopharmacology*, 47(1), 72–89.
<https://doi.org/10.1038/s41386-021-01132-0>
- Grubbs, J. B., Grant, J. T., & Engelman, J. (2018). Self-identification as a pornography addict: examining the roles of pornography use, religiousness, and moral

- incongruence. *Sexual Addiction and Compulsivity*, 25(4), 269–292. <https://doi.org/10.1080/10720162.2019.1565848>
- Hafiar, H., Lukman, S., Syuderajat, F., Prastowo, F. A. A., Priyatna, C. C., & Sjafirah, N. A. (2019). Anticipating the Impact of Pornography through Dissemination of Negative Content. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 16(2), 259–274. <https://doi.org/10.24002/jik.v16i2.1773>
- Haidar, G., & Apsari, N. C. (2020). Pornografi Pada Kalangan Remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 136. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.27452>
- Hendarsyah, D. (2019). E-Commerce Di Era Industri 4.0 Dan Society 5.0. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 8(2), 171–184. <https://doi.org/10.46367/iqtishaduna.v8i2.170>
- Hidayat, A., & Maesyaroh, S. S. (2022). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 1(5), 356. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v1i5.159>
- Hinkley, K. (2018). Shielding Children from Pornography by Incentivizing Private Choice. *Washington University Law Quarterly*. Washington University (Saint Louis, Mo.). School of Law, 95(4), 981–1002.
- Joodaki, K., Nedjat, S., Dastjerdi, M. V., & Larijani, B. (2020). Ethical considerations and challenges of sex education for adolescents in Iran: A qualitative study. *Journal of Medical Ethics and History of Medicine*, 13(2), 1–26. <https://doi.org/10.18502/jmehm.v13i2.2664>
- Kohut, T., & Štulhofer, A. (2018). Is pornography use a risk for adolescent wellbeing? An examination of temporal relationships in two independent panel samples. *PLoS ONE*, 13(8), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0202048>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak, Dan Keterbatasan Penanganan Ditengah Covid-19. *Journal of Chemical and Modeling*, 138(9), 1689–1699.
- Kusuma, R. (2021). Jurnal Kajian Gender dan Anak. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol.*, 05(2), 147–170.
- Laili, M. M., Puspitawati, H., & Yuliati, L. N. (2018). Is Parental Communication or Internet use that makes Pornography in Teenagers? *Journal of Child Development Studies E*, 03(01), 59–69.
- Lase, F. (2022). Model Pembelajaran Pendidikan Karakter Cerdas di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0 (F. Lase (ed.); I). Nas Media Indonesia.
- Lase, F., & Nirwana, H. (2018). A Model of Learning of Intelligent Characters In Higher Education. 263(Icille), 72–77.
- Lase, F., Zega, A., Bangunan, P. T., & Keguruan, I. (2022). Sikap Kepribadian Guru PAUD yang Menarik dan Disukai Peserta Didik. 6(3), 2107–2126. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1960>

- Lase, A. (2022). Pelatihan dan Praktek Pembuatan Sabun Cuci Sunlight di Desa Onozalukhu, Kecamatan Lahewa, Kabupaten Nias Utara. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.12>
- Magdalena, M., & Gee, E. (2022). Bimbingan Belajar Matematika Door to Door Pada Masa Pandemi Covid-19. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 11–15. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.14>
- Maisya, I. B., & Masitoh, S. (2020). Derajat Keterpaparan Konten Pornografi Pada Siswa Smp Dan Sma Di Dki Jakarta Dan Banten Indonesia. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 10(2), 117–126. <https://doi.org/10.22435/kespro.v10i2.2463>
- Mardiyah, W., Sunardi, S., & Agung, L. (2018). Peran Manusia Sebagai Khalifah Allah di Muka Bumi: Perspektif Ekologis dalam Ajaran Islam. *Jurnal Penelitian*, 12(2), 355. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i2.3523>
- Marisi, C. G. (2018). Menjadi manusia baru yang segambar menurut rupa Allah. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen Didache*, 2(1), 65–77.
- Media Indonesia. 2017. Anak Terpapar Konten Pornografi, Retrieved from: <https://mediaindonesia.com/humaniora/144251/97>.
- Minchekar, V. S. (2022). Sexual Violence Management Through Polygraph and Psychological Intervention. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.15408/tazkiya.v10i1.25803>
- Mita Widiastiti, N. L. G., & Sastra Agustika, G. N. (2020). Intensitas Penggunaan Gadget Oleh Anak Usia Dini Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(June), 112–120.
- Muhamad, A. (2015). Peranan Usaha Kecil Menengah (UKM) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan. Seminar Nasional (Iain Syekh Nurjati Cirebon 2015).
- Muller, K. J. (2018). Pornography 's Effect on the Brain: A Review of Modifications in the Prefrontal Cortex. *Pornography 's Effect on the Brain: A Review of Modifications in the Intuition: The BYU Undergraduate Journal in Psychology*, 13(2), 28.
- Nadziroh, L. N. (2020). Parents Role on Pornography Addiction in Children. 441–449. <https://doi.org/10.5220/0008590604410449>
- Nurhapipa, N., & Hanifah, H. (2020). Factors Affecting the Provision of Sex Education In Early Childhood: Factors Affecting the Provision of Sex Education In Early Childhood. *Journal of Midwifery and Nursing*, 2(2), 259–267. <http://iocscience.org/ejournal/index>.
- Pacheco, E., & Melhuish, N. (2018). Children's Exposure to Sexually Explicit Content: Parents' Awareness, Attitudes and Actions. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3296203>
- Pangeran BT, S., Rodliyah, & Cahyowati, R. (2020). International Journal of

- Multicultural and Multireligious Understanding Legal Protection for Children as a Victim of Criminal Pornographic Actions According to Law Number 44 of 2008. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(1), 81–89.
- Putri, G. A., & Mulyadi, A. (2019). The Phenomenon of Social Diversion Related to Teenagers Interest in Pornography Sites. *International Journal Pedagogy of Social Studies*, 4(2), 45–52.
- Safitri, Respati, W.S., & Luthfi, A. (2017). Gambaran Kecenderungan Kecanduan Pornografi Pada Anak Sekolah Dasar di Jakarta Barat. *Psikologi*, 15(2), 51–59.
- Salis Hijriyani, Y., & Astuti, R. (2020). Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(1), 015. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i1.6636>
- Setyawati, R., Hartini, N., & Suryanto, S. (2020). The Psychological Impacts of Internet Pornography Addiction on Adolescents. *Humaniora*, 11(3), 235–244. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v11i3.6682>
- Shofiyah. (2020). Dampak Media Sosial dan Pornografi Terhadap Perilaku Seks Bebas Anak di Bawah Umur. *Alamtara: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 57–68. <https://ejournal.iaitaboh.ac.id/index.php/alamtaraok/article/download/503/373/>
- Simatupang, O. (2020). Kompetensi Humas Pemerintah Dalam Menghadapi Era Industri 4.0. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 21(1), 85. <https://doi.org/10.31346/jpikom.v21i1.2503>
- Sirait, S. C. (2017). Tanggung Jawab Pemerintah Untuk Memberikan Pendidikan Kepada Anak Terlantar Dalam Perspektif Undang-Undang Perlindungan Anak. *De Lega Lata*, 2(1), 158–182.
- Sitompul, J. N., Saragih, R., Nurhayati, N., & Gultom, I. (2022). Pelatihan Desain Grafis Untuk Siswa-Siswi SMA Negeri 6 Binjai. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7–10. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.13>
- Solihin, I., Nurhadi, N., Syahada, I. F., Suandan, E., & Saputri, K. D. (2021). Edukasi Bahaya Pornografi Pada Siswa SMK Muhammadiyah Parung Kabupaten Bogor. *Jurnal PADMA: Pengabdian Dharma Masyarakat*, 1(2), 1–4. <https://doi.org/10.32493/jpdm.v1i2.10663>
- Sukarno, B. (2017). Komunikasi Interpersonal Keluarga Sebagai Mediasi Perlindungan Perempuan Dan Anak Dari Kekerasan. *Research Fair Unisri*, 1(1), 32–44. <http://ejournal.unisri.ac.id/index>.
- Sunreni, S., Mallisza, D., Chandrayanti, T., Syafitri, Y., Begawati, N., & Haryati, R. (2022). Pelatihan Pemanfaatan Limbah Plastik Pada Kelompok Wanita Tani Bunga Tanjung Sejahtera Di Koto Panjang Iku Koto Padang. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 16–22. <https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.15>

- Susana, E., Indah Nursyamsi, Suharyati, Wike Kristianti, & Agus Komarudin. (2020). Gerakan SAKAMED Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Kalibrasi Peralatan Kesehatan di Puskesmas. *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 346–353. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i2.4077>
- Susanti, W. T., & Ain, S. Q. (2022). Peran Orangtua dan Guru dalam Pendampingan Belajar di Rumah Bagi Siswa Sekolah Dasar Terdampak Covid-19. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 10(1), 9–16. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index>.
- Svedin, C. G., Donevan, M., Bladh, M., Priebe, G., Fredlund, C., & Jonsson, L. S. (2022). Associations between adolescents watching pornography and poor mental health in three Swedish surveys. *European Child and Adolescent Psychiatry*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-01992-x>
- Tamsil, H. A. (2021). “Permasalahan Penggunaan Gadget Pada Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19. *Jendela PLS*, 6(1), 44–49. <https://doi.org/10.37058/jpls.v6i1.3140>
- Tirtawinata, C. M. (2016). Importance of Sex Education Since Early Age for Preventing Sexual Harassment. *Humaniora*, 7(2), 201. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v7i2.3523>
- Trinita, A., & Erine, N. M. (2020). Dampak paparan pornografi pada anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*. 3(1), 45-55
- Tyng, C. M., Amin, H. U., Saad, M. N. M., & Malik, A. S. (2017). The influences of emotion on learning and memory. *Frontiers in Psychology*, 8(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.01454>
- Utomo, S. T., & Sa’i, A. (2018). Dampak Pornografi Terhadap Perkembangan Mental Remajadi Sekolah. *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 170. <https://doi.org/10.21043/elementary.v6i1.4221>
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orangtua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(01), 76. <https://doi.org/10.24843/jpu.2019.v06i01.p08>
- Widayanti, W., Besar, B., Dan, P., Pelayanan, P., Sosia, K., Kementerian,), Ri, S., Kesejahteraan, J., & No, S. (2018). Peran Orangtua dalam Upaya Pencegahan Pornografi Bagi Anak melalui Internet Sehat. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 42(2), 181–186. <http://opini.fajarnews.com/>
- Winarti, Y., Sunarti, S., Damaiyanti, M., Studi, P. S., Masyarakat, K., Kesehatan dan Farmasi, F., & Muhammadiyah Kalimantan Timur, U. (2020). Pemberdayaan Remaja Melalui Peer Educators dalam Pencegahan NARKOLEMA (Narkoba Lewat Mata). *Journals.Umkt.Ac.Id*, 2(2), 77–89. <https://journals.umkt.ac.id/index>.
- Windiastruti, E., & Syamsudin, A. (2020). Cooperation Between Parents and School on Sex Education to Prevent Sexual Abuse in Early Childhood Case Study: Sex Education Implementation in Budi Mulia Dua

- Sedayu Kindergarten. 454(Ecep 2019), 100–103.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.019>
- Yana, M. (2021). Dampak Penggunaan Gadget Pada Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Tk Elekrina Kertapati Palembang). *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 78.
<https://doi.org/10.31851/pernik.v2i2.3840>
- Yuniani, A., Ardianti;, D. I., & Rahmadani, W. A. (2019). Era Revolusi Industri 4.0 : Peran Media Sosial Dalam Proses Pembelajaran Fisika di SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains*, 2(2), 18–23.
<https://webcache.googleusercontent.com>
- Yunita, A., Eka, A., Yuneta, N., Prodi,), Kebidanan, I., & Vokasi, S. (2021). Penyuluhan Tentang Narkolema Pada Remaja di Kelurahan Wonorejo Kabupaten Karanganyar The Health Education of Narkolema for Adolescents In Wonorejo Karanganyar. *Placentum Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Aplikasinya*, 9(2), 23-29.
- Waruwu, L. (2022). Sosialisasi Dasar-Dasar Dukungan Psychological First Aid Pada Organisasi Palang Merah Indonesia Di Kabupaten Nias Utara. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 32–37.
<https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.17>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 254.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>
- Zega, A. (2022). Sosialisasi Prosedur Pelaksanaan Magang 1 Di Sekolah Terhadap Mahasiswa Peserta Magang 1 Program Studi Pendidikan Teknik Bangunan. *Zadama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 44–48.
<https://doi.org/10.56248/zadama.v1i1.19>
- Ziliwu, D., Bawamenewi, A., Lase, S., Telaumbanua, K. M. E., & Dakhi, O. (2022). Evaluasi Program Pengembangan Instrumen Praktek Pengalaman Lapangan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2316–2323.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2436>